

Strategi Penyusunan Ruang dengan Pendekatan Kontekstual pada Perancangan Gedung Universitas Muhammadiyah Banjarmasin Convention Center

Noor Aina¹

¹Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

Email: ¹ainanaparin@gmail.com

Abstract. *University of Muhammadiyah Banjarmasin plans to develop various campus facilities, one of which is the University of Muhammadiyah Banjarmasin Convention Center (UMBCC) which has Auditorium facilities and supporting facilities in the form of lodging and meeting rooms, shops for rent, and a Cafeteria for campus academics. As a new building, the design process must consider site analysis and spatial analysis, in order to obtain a spatial planning concept that is in harmony with the site and the existing surrounding conditions. Therefore, a contextual approach is needed, namely an approach that takes into account the conditions of the surrounding environment, both physical and non physical. The goal is to get a contextual based design/result. The method used is descriptive qualitative analysis. The result obtained are: (1) Connecting activities with other buildings, generating priority proximity or spatial position in a building which further adds to the connectedness between surrounding buildings, (2) Accessibility analysis both visually and in terms of achievement, where we can determine the best location for a room, (3) Adaptation and synchronization to the characteristics of the surrounding environment can determine the orientation towards space and buildings.*

Keywords: *Contextual Architecture, Architectural Design, Architectural Space, Accessibility*

Abstrak. *Universitas Muhammadiyah Banjarmasin berencana mengembangkan berbagai fasilitas kampus salah satunya adalah Universitas Muhammadiyah Banjarmasin Convention Center (UMBCC) yang memiliki fasilitas Auditorium dan fasilitas penunjang berupa, penginapan dan ruang rapat, toko yang disewakan, serta Cafeteria untuk civitas akademika kampus. Sebagai bangunan baru, dalam proses perancangan harus mempertimbangkan analisis tapak dan analisis ruang, agar mendapat konsep penyusunan ruang yang selaras dengan tapak serta kondisi eksisting sekitar yang sudah ada. Oleh sebab itu diperlukan pendekatan kontekstual yaitu sebuah pendekatan yang memperhatikan kondisi lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik. Tujuannya adalah mendapatkan desain/hasil rancangan berbasis kontekstual. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang didapat adalah: (1) Mengkoneksikan aktivitas dengan bangunan lainnya, menghasilkan prioritas kedekatan atau posisi ruang dalam sebuah bangunan yang semakin menambah keterhubungan antar bangunan sekitar, (2) Analisis aksesibilitas baik secara visual maupun secara pencapaian, dimana kita dapat menentukan letak terbaik untuk sebuah ruangan, (3) Adaptasi dan sinkronisasi terhadap karakteristik lingkungan sekitar dapat menentukan orientasi hadap ruang dan bangunan.*

Kata Kunci: *Arsitektur Kontekstual, Perancangan Arsitektur, Ruang Arsitektur, Aksesibilitas*

1. Pendahuluan

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin berdiri sejak 2016 lalu mulai menata bangunan kompleks kampus yang baru di Handil Bakti, Kabupaten Barito Kuala. Di dalam area kampus tersebut sudah ada satu bangunan yaitu gedung rektorat dimana di dalamnya terdapat selain fungsi rektorat juga ada beberapa kegiatan dari Fakultas seperti Fakultas Farmasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Teknik, Fakultas Agama Islam dan Fakultas Psikologi.

Sebagai kampus baru, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin mulai berencana menambahkan fasilitas baru yaitu Masjid Ulul Albab Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin *Convention Center* (UMBCC). UMBCC merupakan fasilitas penunjang kampus yang memiliki fasilitas yaitu auditorium (digunakan civitas akademika dan disewakan untuk pengguna luar), dan fasilitas penunjang berupa, penginapan dan *meeting room*, *tenant* atau toko yang disewakan, serta *Foodcourt* untuk civitas akademika kampus.

Sebagai bangunan baru, tentu dalam proses perancangannya dibutuhkan adanya eksplorasi desain, eksplorasi memungkinkan untuk mengamati, memahami, merasakan, sehingga membuat pemahaman yang lebih akan sesuatu hal dari perspektif yang tidak biasa. Eksplorasi biasanya juga memiliki pengertian sebagai kegiatan untuk mendapatkan pengalaman yang baru dan suasana yang baru terhadap segala sesuatu (Darma et al., 2023), misalnya dengan mempertimbangkan analisis tapak dan analisis ruang, agar mendapat konsep penyusunan ruang yang dapat selaras dengan tapak serta kondisi eksisting sekitar yang sudah ada baik itu berupa infrastruktur maupun bangunan. Terkait hal tersebut, dalam arsitektur terdapat yang namanya pendekatan kontekstual.

Definisi kontekstual adalah hubungan bangunan dengan tapaknya (*site*), hubungan fisik bangunan individu dengan lingkungan alam atau bangunan di sekitarnya, memanfaatkan potensi alam sekitarnya, guna meningkatkan kapabilitas rancangan bangunan yang ideal secara cermat sehingga memiliki keterkaitan dengan sekitarnya (Widati, 2015).

Arsitektur Kontekstual juga berkaitan dengan desain yang adaptif dimana ruang yang memiliki kemampuan beradaptasi, meliputi dimensi ruang, besaran, fungsi, sampai karakter ruang. Konsep ini diterapkan sebagai salah satu strategi untuk mensiasati terhadap konteks lingkungan binaan (Hadi Laksono & Nur Ramadhani, 2022).

Elemen kontekstual tergantung pada banyak faktor, diantaranya: (1) fitur fisik bangunan, konfigurasi letak bangunan (bentuknya secara fisik atau faktor-faktor yang menunjangnya). (2) Konteks terhadap tapak (*site*) bangunan (faktor yang menampilkan nilai-nilai memori masa lalu). (3) konteks terhadap bangunan-bangunan temporal (bangunan yang sudah terbangun atau yang akan dibangun). (4) batasan/ perletakan bangunan (ada di pinggiran kota atau pusat kota). (5) bagaimana bangunan berkaitan dengan daerah sekitarnya dengan bangunan yang berdekatan, kontras dalam gaya bangunan atau material dalam artian memiliki kesamaan atau saling mempengaruhi. (6) kecocokan bangunan dalam kaitan dengan hubungannya dengan bangunan sekitar, merancang bangunan dengan menyediakan visualisasi yang cukup antara bangunan yang sudah ada dengan bangunan baru untuk menciptakan suatu efek yang kohesif (menyatu) (Alhamdani et al., 2010). Memasukkan elemen-elemen visual bangunan lama ke dalam bangunan baru untuk perancangan bangunan, dengan tujuan mempertahankan otentitas kawasan (Rahayuningtyas et al., 2017).

Berdasarkan teori dari Widati dan Alhamdani di atas strategi penyusunan ruang menjadi sangat penting untuk melihat dari sudut pandang kontekstual dimana posisi ruang di dalam tapak (*site*) berada, sehingga terwujud sinkronisasi antara bentuk tapak dengan bentuk dasar bangunan. Di mana bentuk dasar bangunan merupakan hasil dari penyusunan ruang. Selain itu, kita juga harus melihat bangunan yang sudah ada di sekitar, apakah kontras ataupun cocok dan menyatu dengan bangunan sekitar yang sudah ada.

Pendekatan kontekstual pada perancangan bangunan arsitektur perlu mempertimbangkan (1) aksesibilitas secara visual dan pencapaian. (2) adaptasi dan sinkronisasi terhadap karakteristik lingkungan sekitar. (3) fleksibilitas dan pengkayaan

dalam fungsi pendukung. (4) koneksi yang terintegrasi dengan fungsi-fungsi terkait. Begitu pula menurut (Indira et al., 2018) Arsitektur kontekstual memiliki tiga hal yang saling berkaitan, yaitu aktivitas, lingkungan, dan efek visual (Jefri et al., 2019).

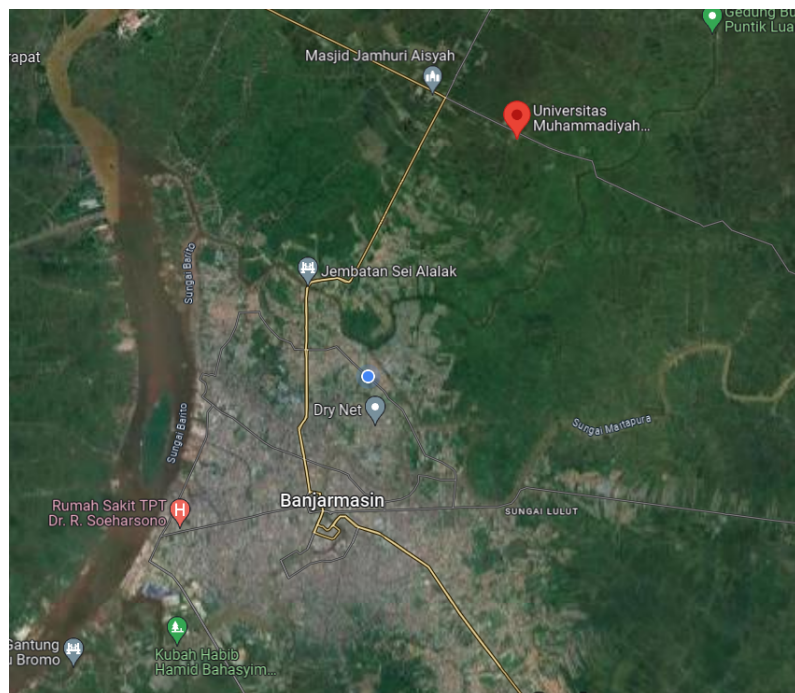
Berdasarkan teori di atas yang perlu di pertimbangkan dalam menata atau menyusun ruang secara kontekstual adalah (1) Aktivitas dan kaitannya dengan terintegrasi atau terkoneksi dengan bangunan di sekitarnya. (2) Aksesibilitas secara visual dan pencapaian. (3) Adaptasi dan sinkronisasi terhadap karakteristik lingkungan sekitar.

Berdasarkan kondisi eksisting, rencana desain bangunan UMBCC sebagai bangunan baru yang letaknya berada di sekitaran bangunan dan lingkungan yang sudah ada, memerlukan analisis secara kontekstual agar desain bangunan UMBCC selaras dengan bangunan sekitar. Dan berdasarkan pertimbangan teori kontekstual, dimana harus memperhatikan aktivitas pengguna, aksesibilitas, dan keselarasan dengan karakter lingkungan. Maka tujuan penelitian untuk perancangan ini adalah menganalisis aspek aktivitas pengguna dan aspek sirkulasi (aksesibilitas) yang bertujuan untuk mendapatkan strategi desain atau hasil rancangan penyusunan ruang berbasis kontekstual.

2. Metodologi

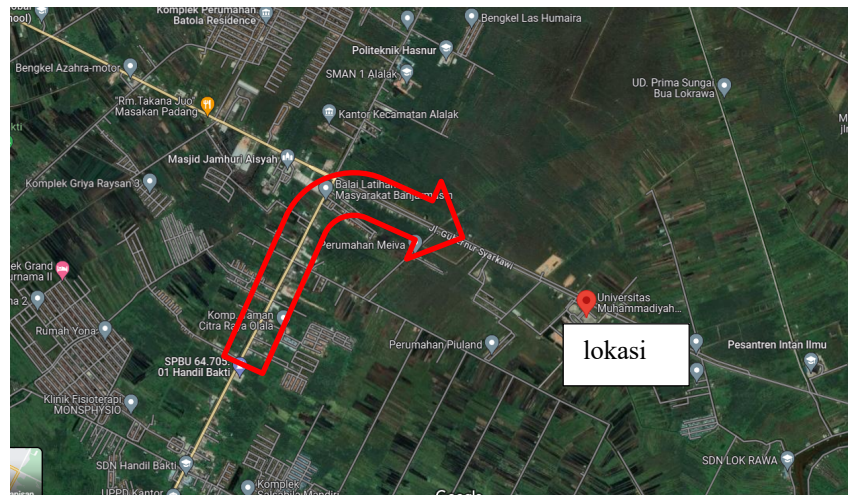
Metode penelitian yang digunakan kualitatif, penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011). Metode ini bersifat subjektif dimana proses penelitian lebih tiperlihatkan dan cenderung lebih fokus pada landasan teori. Metode riset ini juga disebut dengan metode etnografi karena sangat jamak dipakai untuk melakukan pengamatan kondisi sosial budaya (Eka et al., 2020).

Lokasi perancangan di Jalan Gubernur H. Syarkawi Lingkar Utara Kabupaten Barito Kuala. Waktu perancangan adalah Juni – Desember 2017.



Gambar 1. Posisi Site terhadap Kota Banjarmasin

Sumber: google map (2023)



Gambar 2. Posisi Site di Lingkungan Sekitarnya (Arah Akses Dominan dari Kota)
Sumber: google map (2023)



Gambar 3. Posisi Site UMBCC di dalam Lingkungan Kampus
Sumber: google map (2023)

Prosedur dan sumber pengambilan data Studi literatur mengenai arsitektural kontekstual, Pengumpulan data kebutuhan ruang UMBCC dan ruang pada bangunan yang ada di sekitar UMBCC melalui wawancara dengan pengelola atau pimpinan, Pengumpulan data tapak, bangunan, dan infrastruktur, Observasi lapangan mengenai aktivitas pengguna pada bangunan yang sudah ada dan bangunan yang akan direncanakan (Masjid), Observasi lapangan terhadap bangunan sekitar dan jalur sirkulasi pada infrastruktur di lapangan

Data ruang yang diperlukan di UMBCC yaitu ruang auditorium, lobby, ruang persiapan, ruang tunggu VIP, toilet dan janitor, toko sewa, ruang rapat sewa, Penginapan (kamar, dapur, ruang karyawan, ruang laundry, lavatory), Cafeteria (termasuk dapur). Berdasarkan studi literatur, berikut ini rincian data yang diambil dan prosedur pengambilan data di table 1.

Metode Analisis yang digunakan dalam penyusunan ruang UMBCC berbasis kontekstual ini menggunakan metode analisis kualitatif. Menurut (Moleong, 2004), analisis kualitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesisnya, mencari dan menemukan pola.

Tabel 1. Variabel Penelitian

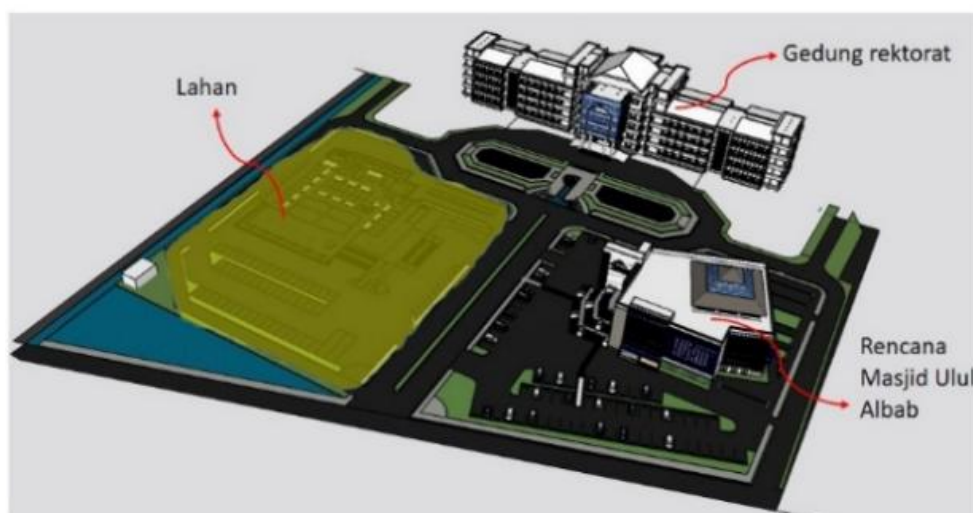
Aspek	Variabel	Detail Variabel	Prosedur pengambilan data
Aktivitas pengguna	Aktivitas dan konektivitas dengan bangunan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana ruang dan aktivitas • Aktivitas bangunan terdekat • Letak atau kedekatan bangunan sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi lapangan
Sirkulasi	Aksesibilitas secara visual dan pencapaian	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas Visual • Aksesibilitas pencapaian/ Sirkulasi pengguna 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi dan Observasi lapangan • Dokumentasi dan Observasi lapangan
	Adaptasi dan sinkronisasi karakteristik lingkungan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • orientasi hadap ruang • orientasi hadap bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi dan Observasi lapangan • Dokumentasi dan Observasi lapangan

Tahapan analisis data sebagai berikut: (1) Menyusun data kebutuhan ruang UMBCC dan kemudian mengaitkannya dengan aktivitas pengguna di bangunan sekitar dengan memeriksa kedekatan atau letaknya dengan bangunan sekitar sehingga dapat menentukan prioritas posisi ruangan. (2) Menganalisis jalur sirkulasi atau aksesibilitas jalan dan infrastruktur yang ada (baik dari sisi visual dan pencapaian) sehingga dapat menentukan posisi penyusunan ruang di UMBCC. (3) Menganalisis keadaan bangunan sekitar untuk menentukan orientasi hadap ruang dan hadap bangunan.

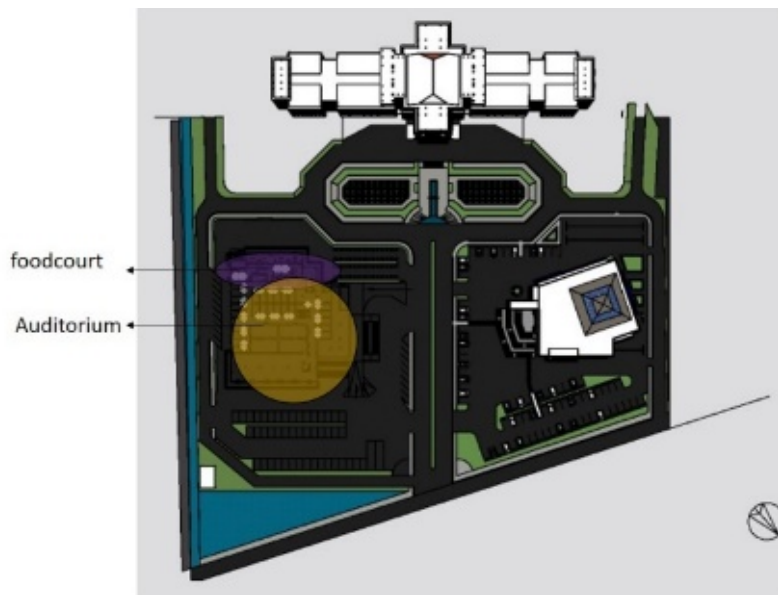
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Aktivitas dan kaitannya dengan terintegrasi atau terkoneksi dengan bangunan di sekitarnya

Posisi lahan (lihat Gambar 4) berada di depan sebelah kiri bangunan rektorat yang sudah ada. Di seberang lahan *site* UMBCC juga direncanakan untuk Masjid Ulul Albab. bangunan rektorat yg menampung aktivitas dari berbagai fakultas memiliki koneksi aktivitas berupa memerlukan auditorium untuk berbagai acara dan *foodcourt* untuk makan para civitas akademika. Oleh sebab itu posisi *foodcourt* harus berdekatan dengan gedung rektorat (lihat Gambar 5)



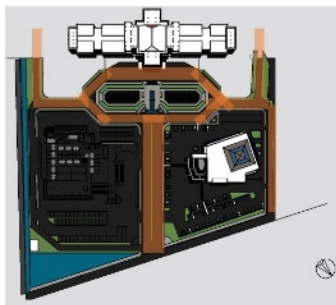
Gambar 4. Lahan UMBCC dan Posisi Bangunan di Sekitarnya



Gambar 5. Zoning Letak untuk Foodcourt dan Auditorium

3.2 Aksesibilitas secara Visual dan Pencapaian

Kawasan Kampus UMB ini memiliki akses masuk utama yaitu jalan lurus menuju gedung rektorat (lihat pada Gambar 6). Di depan gedung ada taman yg dikelilingi jalan, lahan kiri jalan untuk lahan UMBCC, lahan kanan jalan untuk Masjid Ulul Albab. Secara visual aksesibilitas dari pintu gerbang utama posisi di sebelah kanan depan merupakan posisi strategis dalam menempatkan ruang utama yang menarik mata pengunjung (dapat dilihat pada Gambar 7).

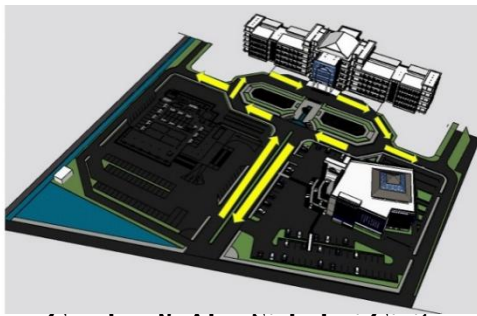


Gambar 6. Letak Infrastruktur (warna orange) Jalan di Dalam Kawasan UMB

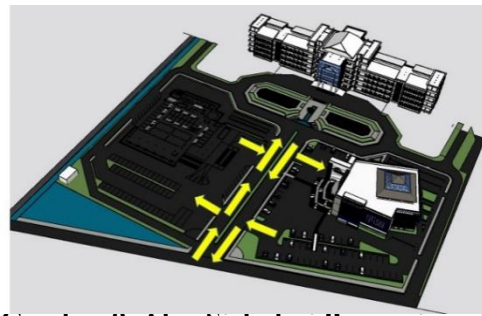


Gambar 7. Sketsa Posisi Ruang Utama Bangunan yang Menarik Mata Pengunjung Secara Visual

Berdasarkan aksesibilitas secara pencapaian, berkaitan erat dengan sirkulasi pengguna kompleks dan berkaitan pula dengan sirkulasi luar pengguna bangunan rektorat maupun bangunan rencana (Masjid Ulul Albab). Pengguna terdiri dari civitas akademika dan pengunjung luar yang menggunakan fasilitas auditorium dan toko sewa. Alur sirkulasi civitas akademika dapat dilihat pada Gambar 8. Dan alur sirkulasi pengunjung luar dapat dilihat pada Gambar 9.

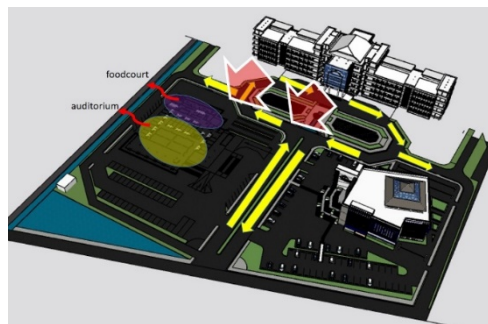


Gambar 8. Alur Sirkulasi Civitas Akademika



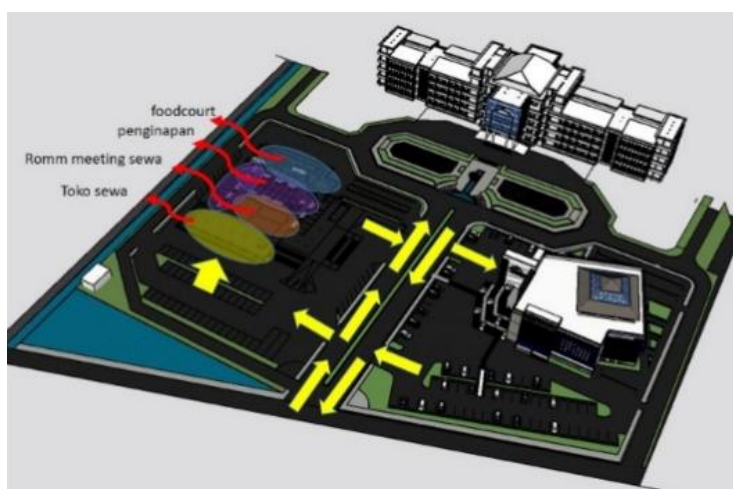
Gambar 9. Alur Sirkulasi Pengunjung Luar

Berdasarkan Gambar 8 alur sirkulasi civitas akademika diatas terlihat adanya jalur sirkulasi yang menghubungkan lahan dengan bangunan utama atau rektorat yang mana terdapat kegiatan perkuliahan dari beberapa fakultas, sehingga ruang foodcourt atau cafeteria dapat diletakkan mendekati bangunan rektorat. Berdasarkan gambar 6 terlihat jalur sirkulasi pengunjung luar, maka posisi yang tepat untuk ruang auditorium diletakkan di dekat jalur masuk agar pengunjung luar kampus bisa dengan mudah mencapai ruang, ruang Auditorium (dapat dilihat pada Gambar 10).



Gambar 10. Sketsa Posisi Ruang *Food Court* Dan Auditorium

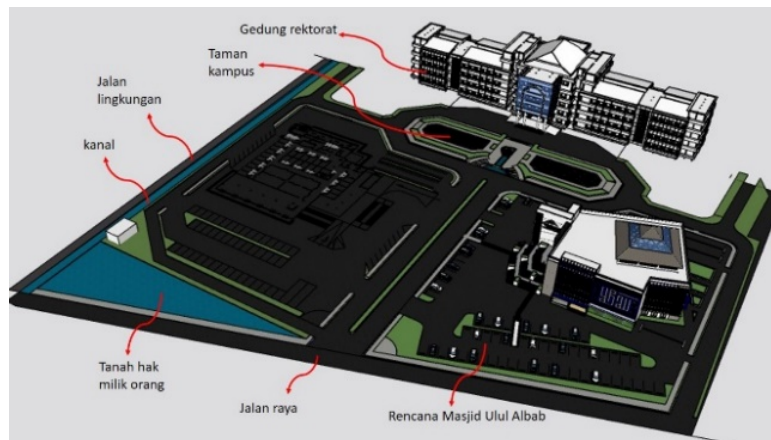
Berdasarkan Gambar 9 yaitu alur sirkulasi pengunjung luar, untuk kemudahan akses pengunjung luar, maka perletakan ruang yang tepat untuk toko sewa dan ruang rapat sewa, serta penginapan diletakkan di dekat jalan masuk utama agar pengunjung luar kampus bisa dengan mudah mencapai ruang (dapat dilihat pada Gambar 11).



Gambar 11. Sketsa Posisi Ruang-Ruang untuk Fasilitas Pengunjung Luar Kampus

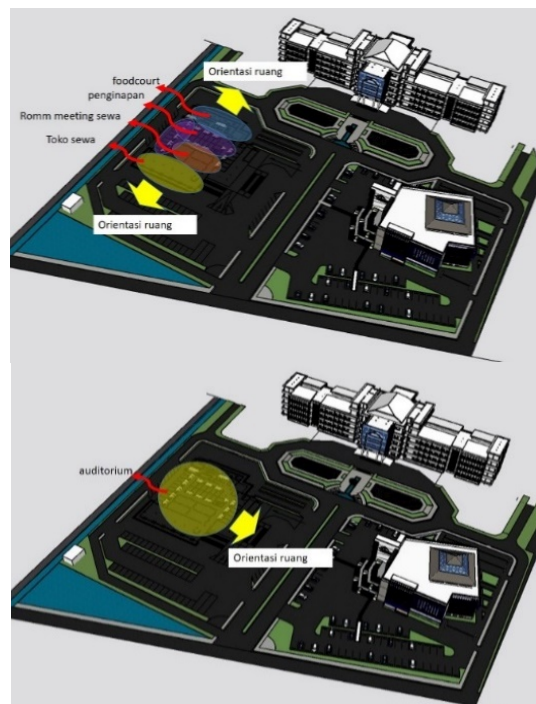
3.3 Adaptasi dan Sinkronisasi Terhadap Karakteristik Lingkungan Sekitar

Adaptasi dan sinkronisasi terhadap karakteristik lingkungan sekitar dapat menentukan orientasi hadap ruang dan bangunan

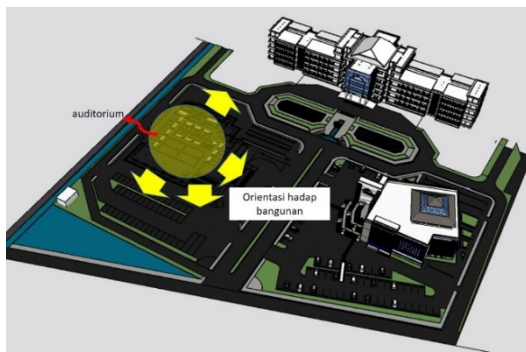


Gambar 12. Gambaran Kondisi Lingkungan Sekitar

Gambaran kondisi lingkungan sekitar (Lihat pada Gambar 12) di atas dapat terlihat bahwa di samping kiri lahan ada sungai atau kanal kecil, sebelah kanan ada jalan kampus dari akses utama, di sebelah belakang terdapat jalan dan bangunan gedung rektorat dan di sebelah depan terdapat lahan orang di tepi jalan raya. Berdasarkan gambaran kondisi lingkungan tersebut, maka kita memerlukan adaptasi dan sinkronisasi terhadap sekitar sehingga kita dapat menentukan orientasi hadap ruang (akses masuk ruang serta hadap bangunan). Berikut adalah ilustrasi orientasi ruang (lihat Gambar 13 dan 14). Berdasarkan pendekatan kontekstual di atas, maka disusunlah sketsa denah lantai dasar, lantai 1 dan lantai 2 (lihat Gambar 15, 16, dan 17), serta gambar perspektif bentuk bangunan yang merupakan hasil analisis pendekatan kontekstual yang memperhatikan aksesibilitas visual dan pencapaian (lihat Gambar 18)



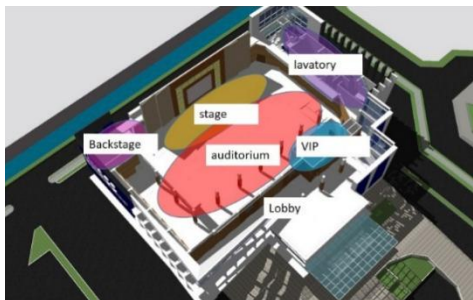
Gambar 13. Sketsa Orientasi Ruang



Gambar 14. Sketsa Orientasi Hadap Bangunan



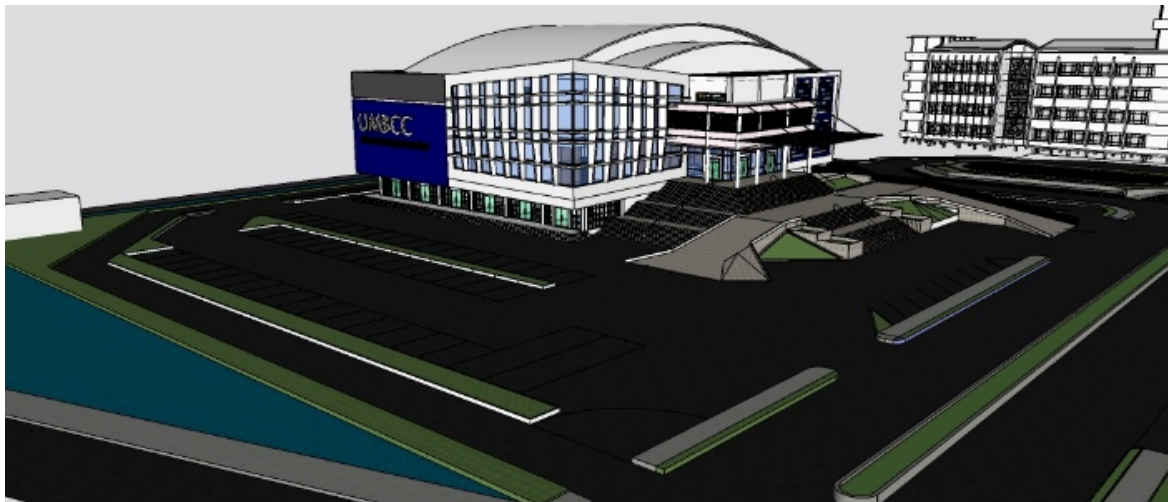
Gambar 15. Sketsa Denah Lantai Dasar



Gambar 16. Sketsa Denah lantai 1



Gambar 17. Sketsa Denah Lantai 2



Gambar 18. Perspektif Bangunan

4. Kesimpulan

Strategi penyusunan ruang dengan pendekatan kontekstual pada perancangan bangunan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin *Convention Center* adalah (1) mengkoneksikan aktivitas dengan bangunan lainnya, menghasilkan prioritas kedekatan atau posisi ruang dalam sebuah bangunan yang semakin menambah keterhubungan antar bangunan sekitar. (2) analisis aksesibilitas baik secara visual maupun secara pencapaian, dimana kita dapat menentukan letak terbaik untuk sebuah ruangan. (3) adaptasi dan sinkronisasi terhadap karakteristik lingkungan sekitar dapat menentukan orientasi hadap ruang dan bangunan.

Melalui proyek ini, kita bisa mendapatkan pengetahuan dan dapat membantu para akademisi maupun praktisi bahwa dalam perancangan sebuah bangunan kita harus memperhatikan konteks.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Banjarmasin telah memberikan kepercayaan kepada kami dan tim untuk menangani proyek ini. Serta Dosen Pembimbing Karya Tulis Ilmiah pada Program Profesi Insinyur Universitas Lambung Mangkurat Ibu Ir. Retna Hapsari Kartadipura, MT., IPM.

Referensi

- Alhamdani, Ridha, M., & Roychansyah, M. sani. (2010). *Strategi dan Aplikasi Pendekatan Kontekstual dalam Perancangan Karya Arsitektural Renzo Piano (tesis)*. Universitas Gadjah Mada.
- Darma, R., Marpaung, B., Laksono, S. H., Oktafiana, B., Arsitektur, J., Sipil, T., Perencanaan, D., Adhi, T., & Surabaya, T. (2023). Exploratif Desain dengan Teknik Monoline pada Transformasi Tapak Resort Pantai di Pulau Noko Gili Bawean. *Tekstur*, 4(1), 21–30.
- Eka, A., Laksono, S. H., Widjajanti, W. W., Arsitektur, J., Sipil, T., Perencanaan, D., Adhi, T., & Surabaya, T. (2020). Arsitektur Neo Vernakular sebagai Salah Satu Aspek Penunjang Pelestarian Kebudayaan Lamaholot. *TEKSTUR: Journal of Architecture*, 1(2), 133–138.
- Hadi Laksono, S., & Nur Ramadhani, A. (2022). Analisis Penataan Ruang Hunian Sewa berdasarkan Konsep Desain yang Adaptif: Studi Kasus Homestay Labuan Bajo. *Jurnal Arsitektur ALUR*, 5(2).
- Indira, A., Setyaningsih, W., Iswati, T. Y., Arsitektur, P., Teknik, F., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2018). PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA REVITALISASI STASIUN LEMPUYANGAN DI YOGYAKARTA. In *SENTHONG: Vol. I* (Issue 1).
- Jefri, puspitasari, P., & Marlina, E. (2019). *ARSITEKTUR KONTEKSTUAL PADA DESIGN BANGUNAN (Kasus: Rancangan Gedung Medik Sentral RSUP Dr.Kariadi, Semarang)*. 14–20.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif / Lexy J. Moleong (cet.18)*. Remaja Rosdakarya.
- Rahayuningtyas, N., Joko Daryanto, T., & Purwani, O. (2017). *PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL DALAM PERANCANGAN KAWASAN WISATA BUDAYA SAMIN DI BLORA*.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan / Nana Syaodih Sukmadinata (Cet. 7)*. Remaja Rosdakarya.
- Widati, T. (2015). PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM ARSITEKTUR FRANK LLOYD WRIGHT. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 10(1), 38–44.